

PENCIPTAAN MANUSIA BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28 SEBAGAI EVALUASI TERHADAP PERILAKU TRANSGENDER DALAM PERSEPSI UMAT KRISTEN

Dorce Sondopen^{1*}, Grace Anggraini², Fransiskus Gultom³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

*Email: dorcesondopen@sttexcelsius.ac.id

HUMAN CREATION BASED ON GENESIS 1:26-28 AS AN EVALUATION OF TRANSGENDER BEHAVIOR IN THE PERCEPTION OF CHRISTIANS

Abstract: *This article describes the study of human creation as an evaluation of transgender behavior in the perception of Christians. So much exciting and controversial news has appeared on social media and is circulating among churches and the community. This study employs a qualitative descriptive technique by describing the phrases used in the title of the article, with literature and journals serving as the primary sources of descriptive data in this study. The goal of this article is to provide answers to the following questions: What does Genesis 1:26-28 indicate by the creation of humans? What is the Christian perspective on transgender behavior? How does the creation of people in Genesis 1:26-28 affect Christians' perceptions on transgender behavior? Starting with the theoretical foundation, the key findings of this study's investigation are as follows: (1) The creation of humans based on the context of events 1:26-28 aims to relate to other creations and also to fellow humans where God wants humans to multiply and multiply to fulfill earth. (2) Transgender behavior in terms of the perception of Christians is behavior that deviates from societal norms and is antithetical to the values and teachings of the Bible. (3) Humans are made in the image and likeness of God, according to the context of Genesis 1:26-28. The Bible teaches that every human being must be grateful for every gender that God has given him by not trying to change or carry out sexual deviations that contaminate the body such as transgender.*

Keywords: *Creation of Man, Book of Genesis, Evaluation, Transgender Behavior, Perception of Christians*

Abstrak: Artikel ini menjelaskan tentang kajian penciptaan manusia sebagai evaluasi terhadap perilaku transgender dalam persepsi umat Kristen. Dimana perilaku transgender memang merupakan bentuk penyimpangan terhadap norma sosial. Penelitian ini Dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, jelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul artikel, dimana literatur dan jurnal menjadi objek utama dalam mendapatkan informasi sebagai data deskripsi dalam penelitian ini. Tujuan esai ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut: apa yang dimaksud Kejadian 1:26-28 dengan penciptaan manusia? Bagaimanakah perilaku transgender jika dilihat dari persepsi umat Kristen? Bagaimanakah penciptaan manusia berdasarkan Kejadian 1:26-28 sebagai evaluasi terhadap perilaku transgender dari persepsi umat Kristen? Bertolak dari acuan teori, maka poin penting hasil penelitian dalam kajian ini adalah: (1) Penciptaan manusia berdasarkan konteks kejadian 1:26-28 bertujuan untuk berhubungan dengan ciptaan yang lain dan juga kepada sesama manusia dimana Allah menghendaki manusia beranakcucu dan bertambah banyak untuk memenuhi bumi. (2) Perilaku transgender ditinjau dari persepsi umat Kristen merupakan perilaku yang bertentangan dengan prinsip dan ajaran Alkitab, yang muncul sebagai akibat dari dosa, dan harus dilarang karena menyimpang dari norma sosial (3) Menurut konteks Kejadian 1:26-28, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Alkitab mengajarkan bahwa setiap manusia harus mensyukuri setiap gender hal-hal yang telah Tuhan berikan kepadanya tidak berusaha untuk mengubah ataupun melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual yang mencemari tubuh seperti transgender.

Kata Kunci: *Penciptaan Manusia, Kitab Kejadian, Evaluasi, Perilaku Transgender, Persepsi Umat Kristen*

PENDAHULUAN

Mengerti secara tepat konsep Penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah seperti yang dijelaskan dalam Alkitab sangatlah penting. Ini masalahnya inti dari penciptaan manusia yang sebenarnya. Manusia akan mampu memposisikan dirinya dengan baik sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, dan memuja Tuhan sebagai pencipta yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam hidupnya, berdasarkan ilmu tersebut. Jika manusia salah memahami konsep penciptaan yang sebenarnya, ia akan berpotensi menganggap dirinya sebagai tuhan atas dirinya dan segala sesuatu di sekitarnya, semuanya salah di dalam bertindak atau mengambil keputusan.¹

Sebenarnya pada prinsipnya suatu keputusan atau tindakan setiap manusia itu didasarkan pada sebuah kebenaran yang sesuai dengan ajaran di dalam Alkitab. Dalam konteks kekristenan, yang menjadi standar kebenaran adalah Alkitab. Oleh karena itu, setiap perilaku atau tindakan manusia diukur, dinilai dan dievaluasi berdasarkan apa yang sudah Alkitab ajarkan, termasuk aktifitas yang dilakukan oleh sebagian orang dengan memutuskan menjadi seorang *transgender*. Transgender

adalah setiap pribadi yang beridentitas Jenis kelamin atau ekspresi gender yang berbeda dari jenis kelamin saat lahir. Biasanya mereka yang menjadi transgender sudah mengalami perubahan orientasi seksual, sehingga dapat dikelompokkan ke dalam kelompok LGBT.²

Beberapa tahun terakhir, masyarakat Indonesia sangat ramai memperbincangkan kasus LGBT yang diikuti dengan banyak sekali bermunculan tayangan figur-figur sosok transgender di platform media sosial termasuk Instagram, Facebook, dan YouTube. Selain itu juga kemunculannya disambut baik oleh publik dan hal tersebut diperkuat dengan tingkat subscriber youtube channel yang sangat banyak dengan viewer yang juga tidak sedikit. Begitu banyak silang pendapat bermunculan tiba-tiba mengenai hal ini, ada masyarakat yang pro dan kontra. Menyikapi kontroversi yang sedang beredar di kalangan gereja dan masyarakat mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender), Pada tanggal 28 Mei 2016, PGI (Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia) menerbitkan surat pernyataan dari pastoral. Surat pernyataan yang ditandatangani oleh Pdt. Dr. Henriette T Hutabarat-Lebang sebagai Ketua Umum dan Pdt. Gomar

¹Yosia Belo, "Kajian Dan Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dari Perspektif

Etika Kristen," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 90–104.

² Ibid.

Gultom sebagai Sekjen, menyampaikan berbagai keprihatinan terhadap kaum LGBT. Dalam pernyataan tersebut, PGI mengacu pada panduan dari Persatuan Psikiater Indonesia (PDSKJI). menyatakan bahwa LGBT tidak dapat dikategorikan sebagai penyakit kejiwaan. PGI juga menyatakan bahwa LGBT bukanlah suatu penyakit spiritual. Lebih lanjut, dalam poin ke-13 pernyataan pastoral mengenai LGBT, PGI menghimbau jemaat untuk tidak menganggap LGBT sebagai suatu permasalahan, karena LGBT hanya menjadi permasalahan ketika masyarakat menganggapnya demikian.³

Kehidupan dalam konteks iman Kristen harus selalu diselaraskan dan dipastikan tetap berada dalam batasan hukum dan norma Alkitab, karena Alkitab dianggap sebagai sumber norma dan aturan yang tertinggi dalam kehidupan orang Kristen. J.C. Ryle menyatakan bahwa Roh Kudus bekerja melalui Alkitab untuk mengubah kehidupan orang Kristen, menjauhkannya dari dosa dan keduniawian serta membentuknya menjadi semakin serupa dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.. Ini berarti bahwa dengan menjadikan Alkitab sebagai acuan dan

dasar untuk setiap keputusan yang diambil, setiap orang Kristen akan terbantu untuk menghindari praktik dan perilaku transgender, dan tetap berada dalam landasan yang benar sesuai ajaran Alkitab.⁴ Sri Dwi Harti, berdasarkan ajaran Alkitab, menyimpulkan bahwa penyimpangan seksual seperti itu melanggar dan bertentangan dengan kehendak Allah. Hal ini dapat dilihat dalam Kejadian 2:22-25 mengungkapkan maksud Tuhan dalam menciptakan pria dan wanita untuk membentuk keluarga dan saling mengasihi, hidup dalam kasih, dan memiliki anak.⁵

Belakangan ini masyarakat di Indonesia dihebohkan dengan berita mengejutkan dari Kejadian 2:22-25 menjelaskan maksud Tuhan dalam menciptakan laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga dan saling mengasihi. Pemotretan kehamilan pasangan transgender India menjadi populer di media sosial, dan mereka akhirnya melahirkan anak mereka satu bulan lebih awal. hidup saling mencintai, Berita ini menjadi topik perbincangan yang paling hangat saat itu dan bahkan masih dibicarakan orang sampai sekarang. Pasangan tersebut tinggal di negara bagian Selatan Kerala, dan sedang

³Gomar Gultom, "Pernyataan Patoral PGI Tentang LGBT," *Jakarta* (2016): 5.

⁴J.C. Ryle, *Aspek-Aspek Kekudusan* (Surabaya: Momentum, 2003).

⁵sri Dwi Harti, "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban Lgbt," *Jurnal Luxnos* 6, No. 2 (2020): 193–202.

dalam proses transisi gender ketika mereka memutuskan untuk punya bayi. Mereka telah menghentikan sementara terapi hormon mereka supaya bisa memiliki bayi. Transpriansya bernama Zahad (23) dicatat sebagai perempuan saat lahir dan sekarang mengidentifikasi diri menjadi laki-laki, lalu kemudian hamil. Sedang Transpuannya bernama Ziya Paval (21) dicatat sebagai laki-laki saat lahir, lalu sekarang mengidentifikasi diri sebagai perempuan, dan selalu ingin menjadi orangtua. Pasangan ini menerima banyak ucapan selamat yang mengalir di laman media sosial mereka. Salah satu komentar datang dari aktris transgender S. Negha, yang menyatakan, "Orang transgender juga berhak mendapatkan keluarga." Komentar tersebut diberikan sebagai tanggapan terhadap postingan foto-foto yang dibagikan oleh Paval di akun Instagramnya.⁶ Pasangan ini mengatakan pengalaman seperti mereka jarang sekali terjadi di India, karena "tidak ada orang lain yang menyebut diri mereka sebagai orangtua biologis dalam komunitas transgender sejauh yang mereka tahu". Namun, setelah Zahad hamil, keluarganya menerima dan mendukungnya. Paval dan Zahad memutuskan untuk memiliki anak

satu setengah tahun yang lalu ketika keduanya sedang dalam tahap transisi gender yang berbeda. Mereka menghentikan terapi hormon atas saran dokter untuk melanjutkan kehamilan. Setelah melahirkan sebulan lebih awal, mereka berbagi kabar bahagia di Instagram dan mengungkapkan bahwa komunitas transgender sangat mendukung kehamilan mereka, meskipun ada stereotip yang percaya bahwa seorang pria transgender tidak dapat menggondong bayi. Paval dan Zahad menyatakan bahwa Zahad dan bayi mereka sehat dan baik-baik saja. Mereka berterima kasih atas dukungan dan doa dari simpatisan mereka, dan menerima banyak ucapan selamat di media sosial setelah pengumuman kelahiran bayi mereka.⁷

Bertitik tolak dari realita permasalahan di atas, maka penulis hendak mengevaluasi dan memaparkan bagaimana perilaku transgender dalam persepsi umat Kristen ditinjau dari kajian penciptaan manusia berdasarkan Kejadian 1:26-28. Maka, tujuan artikel ini adalah menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut: Apakah yang dimaksud dengan penciptaan manusia berdasarkan Kejadian 1:26-28? Bagaimanakah perilaku transgender jika dilihat dari persepsi umat Kristen?

⁶Faisal Zamzami, "Kisah Zahad, Pria Transgender Yang Hamil Dan Melahirkan Bayi,

Istrinya Ziya Paval Dulu Cowok," *Tribun Network* (Bangalore-India, 2023).

⁷ Ibid.

Bagaimanakah penciptaan manusia berdasarkan Kejadian 1:26-28 sebagai evaluasi terhadap perilaku transgender dalam persepsi umat Kristen?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan frase yang digunakan pada judul artikel, dimana buku dan jurnal merupakan objek kunci dalam memperoleh informasi sebagai deskripsi data dalam penelitian ini. Metode kualitatif diterapkan. adalah kajian pustaka atau literatur dengan menggunakan analisis setiap teori ataupun pendapat yang terdapat pada setiap literatur. Setiap literatur yang dikaji, dianalisis dengan benar terutama yang berkaitan dengan pembahasan artikel ini sehingga dapat digunakan oleh penulis sampai pada kesimpulan yang valid tentang topik artikel ini.

PEMBAHASAN

Penciptaan Manusia berdasarkan Kejadian 1:26-28

Dalam tulisan jurnal ilmiahnya, Yonky Karman membahas mengenai konsep hidup manusia berdasarkan Perjanjian Lama. Dia menggambarkan proses penciptaan manusia berdasarkan

Kejadian 2:7, yang terdiri dari dua narasi yang berbeda. Narasi pertama dapat ditemukan dalam Kejadian 1:26-27, yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang luhur dan agung karena diciptakan menyerupai Allah. Narasi ini mengungkapkan bahwa manusia adalah gambaran Ilahi. Namun, dalam narasi kedua yang terdapat dalam Kejadian 2:7, manusia dijelaskan sebagai bagian dari alam, karena terbentuk dari tanah. Dalam pandangan ini, manusia dihubungkan dengan alam sekitarnya. Dalam perspektif eksegetis, manusia pertama yang diciptakan di bumi diberi nama Adam, seperti yang disebutkan dalam 1 Korintus 15:45.⁸

Dalam kitab Kejadian pasal 1, penciptaan manusia digambarkan sebagai Allah menciptakan manusia sesuai dengan citra dan rupa-Nya. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik dan berbeda dari ciptaan lain yang ada di taman Eden.

Kajian Teks Kejadian 1:26-28

Allah Pencipta

Kejadian 1:26

BHS Genesis 1:26
בְּצַלְמֵנוּ בְּדְמוּתֵנוּ וְיִרְדּוּ בְדִגְתַּת הַיָּם וּבְעוֹף הַשָּׁמַיִם
וּבַבְּהֵמָה וּבְכָל־הָאָרֶץ וּבְכָל־הַרְמֵשׁ הָרֹמֵשׁ עַל־הָאָרֶץ:

⁸Yonky Karman, "Hidup Manusia Menurut Perjanjian Lama," *Forum Bibllika, Jurnal Ilmiah* (2013): 1–23.

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."

Kata **וַיֵּאמֶר** terdiri dari kata penghubung partikel waw **וַ** Kata **אָמַר** merupakan kata kerja orang ketiga tidak sempurna qal waw consec homonim bentuk tunggal maskulin 1. Kata waw sebagai penghubung dari apa yang telah dijadiannya. Kata **אָמַר** (amar), dalam KJV, NIV, NAS menggunakan kata "said", yang artinya "Allah berkata". Perkataan ini adalah *proses pekerjaan Allah, apa saja yang dikatakan-Nya, semuanya akan terjadi, dan semuanya tunduk di bawah perkataan Allah, karena perkataan Allah penuh kuasa.*⁹

Sebagai orang Kristen, harus mempercayai bahwa Allah terlibat dalam penciptaan manusia. Dalam Kitab Kejadian 1:26, Allah berbicara, "Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita." Kata "menjadikan" dalam ayat ini berasal dari bahasa Ibrani **יָצַק** (asah),

yang berarti "membuat" atau "menjadikan" dengan menggunakan materi atau bahan. Kata ini mengacu pada penciptaan tubuh manusia oleh Allah menggunakan debu tanah. Sebagai contoh, dalam Kejadian 2:7a disebutkan, "Pada waktu itu TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah." Selain itu, ada juga kata **בָּרָא** (bara) yang berarti "menciptakan" tanpa menggunakan bahan. Kata ini merujuk pada penciptaan jiwa manusia oleh Allah tanpa menggunakan materi atau bahan. Allah secara langsung menghembuskan nafas kehidupan ke dalam hidung manusia. Dalam Kejadian 2:7b, dikatakan, "Maka manusia itu menjadi makhluk yang hidup."¹⁰

Dari tiga kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori evolusi menyatakan bahwa suatu spesies mengalami perkembangan dan perubahan seiring waktu, dan akhirnya menjadi spesies baru yang memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi".¹¹

Pandangan yang benar adalah bahwa Penciptaan manusia oleh Allah dapat terjadi baik dengan menggunakan bahan maupun tanpa menggunakan bahan. Kitab

⁹Versi 10 BibleWork, CD_ROOM, "Kejadian 1:26," n.d.

¹⁰Jeremia Djadi, "Diktat Angelologi, Antropologi, Dan Hamartologi" (Makassar: STT Jaffray Makassar, 2009), 44.

¹¹J. Wesley Brill, "Dasar Yang Teguh" (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 181.

Kejadian mengenai penciptaan manusia menggambarkan manusia sebagai makhluk yang unik dan istimewa dalam seluruh alam semesta. Penciptaan manusia bukan hanya menjadi penutup dari seluruh karya ciptaan Allah, tetapi juga mengandung arti dan penggenapan dari pekerjaan Allah pada hari-hari sebelumnya. Dalam Kitab Kejadian, manusia diperintahkan untuk mengisi bumi dan menguasainya, serta memiliki kuasa atas seluruh makhluk di bumi. Teori evolusi dan penciptaan seringkali menjadi topik perdebatan. Namun, untuk mengetahui kebenaran sejati, kita harus mengacu pada kebenaran Alkitab secara menyeluruh, tanpa mengambil sebagian saja.¹²

Menurut penjelasan Paul Enns, teks di atas terkait dengan ayat 1 dalam Kitab Kejadian pasal 1 yang menyatakan "pada mulanya adalah Allah", yang mengenalkan diri-Nya sebagai Elohim. Penggunaan kata Elohim ini menggambarkan bahwa "Allah" adalah subjek dan objek. Sebagai subjek, Allah adalah pencipta alam semesta dan manusia. Sebagai objek, Allah adalah Tuhan yang dipercaya, dihormati, dan ditakuti. Dia adalah Allah yang menjadi fokus pemujaan dan penyembahan bagi umat manusia yang beriman kepada-Nya.¹³

Teks tersebut juga menunjukkan bahwa Allah atau Elohim adalah pencipta alam semesta dalam urutan kronologis yang telah dirancang oleh Allah sebagai pembuat. Penggunaan frasa "pada mulanya" menunjukkan bahwa ini adalah rangkuman dari proses penciptaan yang panjang. Allah juga memberikan konfirmasi terhadap kronologi penciptaan tersebut melalui naskah Kejadian untuk memperkuat kepercayaan atas peran-Nya sebagai pencipta. Beberapa dukungan terlihat dalam pernyataan bahwa segala sesuatu sangat baik (Kejadian 1:31), pemberian kuasa atas bumi kepada manusia (1:26), berbicara langsung dengan manusia (1:28-30), menciptakan tempat bagi manusia (1:3-25; 29-30), menguji manusia (2:16-17), dan mencari manusia yang bersembunyi karena dosa (3:9). Keyakinan akan Allah sebagai Pencipta diperkuat dengan penggunaan kata kerja "bara" dalam teks tersebut. Kata kerja ini digunakan enam kali. Pertama, untuk menyatakan awal dari segala sesuatu (Kejadian 1:1); kedua, untuk merangkum semua pekerjaan Allah (2:3); ketiga, untuk menggambarkan awal kehidupan hewan (1:21); dan keempat, kelima, dan keenam, terkait dengan penciptaan manusia menurut gambar Allah.

¹² Ensiklopedia Alkitab Masa Kini," n.d.

¹³Paul Enns, "Moody Handbook of Theology, Ed. Rahmiati Tanudjaja (Penerjemah), 5th Ed." (Malang: Literatur SAAT, 1989), 43.

Hal ini memperkuat keberadaan-Nya sebagai pencipta segala sesuatu. Pernyataan kepercayaan dalam tradisi Yahudi juga menegaskan bahwa "saya meyakini dengan iman yang sempurna bahwa pencipta, yang namanya dipuji, adalah Pengarang dan Pemandu dari segala sesuatu yang telah diciptakan, dan hanya Dia yang membuat, membuat, dan akan membuat segala sesuatu." Hal ini memberikan legitimasi atas kepercayaan akan kredibilitas Allah sebagai Pencipta.¹⁴

Dalam konteks ini, Brueggemann menyatakan bahwa kekuasaan Allah adalah luar biasa dan tidak ada kuasa lain di bumi yang dapat menandinginya. Allah adalah Pencipta bagi seluruh dunia, dan sebagai konsekuensinya, manusia dituntut untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan hasil ciptaan-Nya.¹⁵

Manusia Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa Allah

Kejadian 1:27

בְּצַלְמֹוֹ בְּצֶלֶם אֱלֹהִים בָּרָא אֱתוֹ זָכָר וּנְקֵבָה בָּרָא אֹתָם׃^{BHS} **Genesis 1:27**

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Kata **בְּצַלְמֹוֹ** berasal dari kata **צֶלֶם** (tselem) dalam KJV menggunakan kata "image", yang artinya "gambar", adalah kata **בְּ** yang merupakan particle preposition dari kata **צֶלֶם** noun common no gender singular, orang ketiga maskulin tunggal.¹⁶

Kata **בָּרָא** (bara) adalah kata kerja qal perfec, orang ketiga tunggal, maskulin. Artinya "menciptakan", kata ini hanya ditujukan kepada karya Allah saja untuk membedakan keunggulan ciptaan Allah bila dibandingkan dengan karya manusia.¹⁷

Kata kerja **בָּרָא** (bārā) memiliki karakteristik yang unik dalam Perjanjian Lama. Dalam bahasa-bahasa terkait dengan bahasa Ibrani, tidak ada istilah yang setara, melainkan terdapat istilah yang lebih umum seperti banu (mendirikan) dalam bahasa Akkadia (Mesopotamia). Namun, dalam bahasa Ibrani itu sendiri, istilah bārā' hanya digunakan untuk menggambarkan tindakan Allah dalam penciptaan, termasuk penciptaan manusia. Istilah ini menunjukkan keunggulan penciptaan-Nya

¹⁴Moses Maimonides and Max Felshin, "Moses Maimonides (Rambam)" (New York: Book Guild, 1956), 203.

¹⁵Walter Brueggemann, "Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pebelaam,

Pertama" (Yogyakarta: CV. Titian Galang Printika, 2009), 224.

¹⁶Versi 10 BibleWork, CD_ROOM, "Kejadian 1:27," n.d.

¹⁷S.M. Siahaan Baker, D. L., "Pengantar Bahasa Ibrani," n.d., 82.

dibandingkan dengan karya manusia. Allah memiliki kemampuan untuk menciptakan (bārā') sesuatu yang benar-benar baru, sedangkan manusia hanya mampu membuat (āśā) sesuatu berdasarkan bahan yang telah diciptakan oleh Allah sebelumnya.¹⁸

Sedangkan kata Ibrani untuk gambar secara harafiah בְּסַלְמֵנוּ (besālmēnū) adalah “di dalam gambar kita”, LAI terjemahan lama menerjemahkan atas peta.¹⁹ dari kata צֶלֶם (tsēlēm).¹⁹

Kata tsēlēm berasal dari akar kata yang mengandung arti mengukir atau memotong. Dalam konteks sosial Timur Dekat kuno, istilah "gambar" (tsēlēm) sering digunakan untuk mengacu pada bentuk fisik yang mewakili kehadiran seorang penguasa. Ketika seorang raja memerintah wilayah di luar kerajaannya, kehadiran fisiknya sering kali diwakili oleh sēlēm, yaitu patung dirinya yang ditempatkan di daerah tersebut. Patung tersebut bukanlah raja sebenarnya, melainkan dianggap sebagai representasi kehadiran penguasa dalam wilayah kekuasaannya secara geografis.²⁰

Kata yang digunakan untuk "menjadikan" dalam bagian ini adalah אָשָׂה (asah) atau (nā āśē [h]), yang merupakan

bentuk kata kerja qal imperfek orang pertama jamak dari kata (āśā[h]) yang berarti "membuat, menjadikan". Istilah (nā āśē[h]) secara harfiah berarti "kita membuat, menjadikan". Stephen Tong menyatakan bahwa kata "menciptakan" yang digunakan dalam bahasa Ibrani dalam Kejadian 1:26-27 sama dengan kata "menciptakan" dalam Kejadian 1:1, yaitu kata "bara". Dalam bahasa Ibrani, terdapat beberapa kata yang berarti "menciptakan", seperti "bara", "yatsag", dan "asyah". Tong menjelaskan bahwa kata-kata ini digunakan untuk tujuan yang berbeda. "Bara" digunakan untuk menggambarkan penciptaan dari ketiadaan menjadi ada atau menciptakan dari ketiadaan (creation ex nihilo), sementara "yatsag" dan "asyah" merujuk pada penciptaan dari materi yang sudah ada. Dalam konteks penciptaan, kata-kata ini dapat diartikan sebagai peta atau gambaran. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam kata "Image" (bahasa Inggris) atau "mophe" (bahasa Yunani), yang menggambarkan suatu gambaran atau pola yang khas.²¹

Dalam bahasa Ibrani, terdapat kata צֶלֶם (tselem) yang digunakan untuk "gambar", yang berasal dari akar kata yang

¹⁸Yonky Karman, “Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 31.

¹⁹ “Strong, The New Strong’s Complete Dictionary of Bible Words,.” n.d.

²⁰ Louis Berkhof, “Teologi Sistematis: Doktrin Tentang Gereja, Vol. 5” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d., 2005), 16.

²¹ Stephen Tong, “Peta Dan Teladan Allah” (Surabaya: Momentum, 2012), 1–2.

berarti "mengukir" atau "memotong". Kata ini dapat digunakan untuk menggambarkan ukiran berbentuk binatang atau manusia. Ketika kata ini diterapkan pada penciptaan manusia dalam Kejadian 1, hal ini menunjukkan bahwa manusia mencerminkan Allah, yang berarti manusia adalah representasi dari-Nya. Selain itu, dalam bahasa Ibrani, terdapat kata תומד (damuwth) yang digunakan untuk "rupa", yang berarti "menyerupai". Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata damuwth dalam Kejadian 1 mengidentifikasi bahwa kata "gambar" tersebut memiliki arti "keserupaan, yaitu gambar yang menyerupai Allah". Dengan demikian, kedua kata tersebut menjelaskan bahwa "manusia menyajikan Allah dan menyerupai-Nya dalam beberapa hal".²²

Kejadian 1:28

אֱלֹהִים יְבָרְכֶם וַיִּבְרַךְ אֹתָם אֱלֹהִים וַיֹּאמֶר לָהֶם
אֱלֹהִים פְּרוּ וּרְבוּ וּמְלֵאוּ אֶת-הָאָרֶץ וּכְבָשׁוּהָ וּרְדוּ בָדָגַת
הַיָּם וּבְעוֹף הַשָּׁמַיִם וּבְכָל-חַיָּה הָרֹמֶשֶׂת עַל-הָאָרֶץ:

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu,

berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Kata "*memberkati*" menggunakan bahasa Ibrani וַיִּבְרַךְ (way·bā·reḵ) berasal dari kata בָּרַךְ yang merupakan particle conjunction waw untuk penghubung kata בָּרַךְ (barak) dan merupakan kata kerja piel waw consec imperfect orang ketiga maskulin tunggal.²³

Memiliki Hubungan dengan Ciptaan Lain

Allah menciptakan manusia dengan dua elemen, yaitu debu tanah dan pemberian nafas hidup yang membuat manusia menjadi makhluk hidup. Konsep yang sama juga berlaku untuk hewan (Kejadian 1:21, 24; 2:19), tetapi hewan tidak diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.²⁴

Allah menciptakan manusia bukan dari hewan, melainkan dari debu tanah. Penciptaan ini dengan jelas menolak teori evolusi yang menyatakan bahwa manusia berevolusi dari hewan menjadi manusia. Manusia memiliki posisi yang terpisah dari hewan, tetapi tetap merupakan bagian dari tatanan ciptaan. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dan makhluk lain dalam

²² Anthony A. Hoekema, "Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah, Kelima" (Surabaya: Momentum, 2010), 17–18.

²³ Versi 10 BibleWork, CD_ROOM, "Kejadian 1:28," n.d.

²⁴ Charles Ryrie, "Teologi Dasar I" (Yogyakarta: ANDI, 1992), 256.

penciptaan sangat penting menurut Alkitab. Manusia, baik Adam maupun Hawa, telah dibentuk dalam keadaan dewasa (adam), bukan melalui proses perkembangan menjadi dewasa. Dalam Alkitab, janji-janji Allah seringkali dikaitkan dengan perjanjian yang melibatkan tanah dan ibadah umat-Nya, yang memiliki hubungan dengan bumi yang dihuni. Ketika manusia pertama kali jatuh ke dalam dosa, kutukan dikenakan kepada tanah (Kejadian 3:17-18), dan dosa mencemari negeri (Ulangan 24:4). Akibatnya, tanah memuntahkan penduduknya (Imamat 18:25, 28). Di sisi lain, Yerusalem menjadi simbol gunung TUHAN, tempat di mana segala bangsa akan naik untuk menyembah Allah (Yesaya 2:2-4). Pada saat itu, damai akan meliputi negeri, integritas umat akan dipulihkan, dan predator akan hidup berdampai.²⁵

Adam, sebagai manusia pertama, diberi wewenang untuk memberi nama dan mengkategorikan semua jenis binatang. Meskipun menjalankan tugas tersebut, Adam tidak menemukan pasangan yang cocok untuknya. Dalam Kejadian 2:20, dinyatakan bahwa "Manusia memberi nama kepada semua ternak, kepada burung-burung di udara, dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri tidak

ditemukan seorang penolong yang cocok untuknya."²⁶

Memiliki Hubungan dengan Sesama

Allah menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai satu-satunya makhluk yang dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk memiliki hubungan dan saling melengkapi dalam kasih. Kedua jenis kelamin ini memiliki nilai yang sama di hadapan Allah. Allah memperkenalkan institusi perkawinan kepada manusia sebagai hubungan yang utama dan monogami antara seorang laki-laki dan perempuan, di mana keduanya menjadi satu dalam ikatan pernikahan. Dalam Perjanjian Lama, pandangan terhadap manusia tidak mengacu pada individu yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari keluarga atau suku bangsa. Seorang individu adalah anggota keluarga atau suku bangsa tertentu, yang tergabung dalam marga yang sama dan bersatu dalam suku yang merupakan bagian dari kesatuan bangsa Israel. Panggilan Allah seringkali ditujukan kepada individu untuk kepentingan kelompok. Abraham dipanggil untuk meninggalkan kehidupan yang nyaman di keluarganya dan negerinya, untuk menjadi berkat bagi banyak orang

²⁵ William Dyrness, "Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama" (Malang: Gandum Mas, 2001), 63-64.

²⁶ Ibid.

(Kej. 12:1-3). Musa dipanggil untuk hidup dekat dengan Allah dan menjadi berkat bagi bangsa Israel (Kel. 24:2). Imam Besar masuk ke dalam ruang maha kudus sendirian untuk melayani banyak orang (Im. 16:17-19). Para nabi dipanggil untuk melayani bangsa Israel dan Yehuda.

Tujuan Kemuliaan dan Rencana Allah

Tujuan Allah dalam penciptaan manusia tidak dapat dipahami sepenuhnya, tetapi pasti ada maksud dan tujuan yang berbeda dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Allah menciptakan manusia dengan tujuan yang unik dan khusus: Untuk Kemuliaan Allah Penciptaan manusia memiliki tujuan utama untuk memuliakan Allah. Manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah agar dapat mengungkapkan kemuliaan-Nya melalui kehidupan mereka (Rom. 11:36). Untuk menggenapi Rencana Allah Sejak awal penciptaan, Allah memberkati Adam dan Hawa dalam pernikahan mereka dan memberikan perintah kepada mereka. Perintah tersebut adalah untuk "beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, dan atas semua binatang yang merayap di bumi" (Kejadian 1:28). Ayat ini mengandung beberapa rencana

Allah untuk kehidupan manusia. Pertama, kata "beranakcuculah" memiliki dua makna yang berbeda: *Pertama, beranakcucu secara jasmani mengacu pada reproduksi manusia dan memiliki keturunan fisik untuk melengkapi rencana Allah dalam dunia ini. Kedua, dari bahasa aslinya פרה (parah) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai "fruitful", mengandung arti keberhasilan, pertemuan yang berhasil, bermanfaat, subur, dan penuh dengan keberhasilan. Rencana Allah dalam kehidupan manusia adalah agar mereka mendapatkan berkat, menjadi berguna bagi sesama, menjadi sumber berkat, dan hidup dengan keberhasilan..*

Kata "bertambah banyak" dalam bahasa Ibrani, yaitu רבה (rabah), diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "multiply," yang berarti "mengalikan dan melipatgandakan." Allah menghendaki agar manusia dapat mengembangkan segala yang telah Dia berikan atau dipercayakan kepada mereka. Sebagai contoh, Allah memberikan talenta kepada manusia untuk dikembangkan dan digunakan dalam pelayanan-Nya. Dia juga memberikan keahlian yang dipercayakan kepada mereka untuk memuliakan nama-Nya, serta karunia yang diberikan untuk membangun tubuh Kristus. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa

kata "beranakcucu dan bertambah banyak" merupakan bagian dari rencana Allah untuk memenuhi bumi dengan kemuliaan-Nya.²⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah sendiri yang melakukan proses penciptaan manusia berdasarkan Kejadian 1:26-28. Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya dengan tujuan agar manusia dapat mewakili Allah di bumi dan memuliakan-Nya. Oleh karena itu, wajar bagi manusia memiliki sifat dan karakter yang mirip dengan Allah, termasuk dimensi spiritual, rasionalitas, kehendak, dan moralitas. Dalam konteks mewakili Allah di dunia, Allah juga mengambil bentuk manusia melalui inkarnasi-Nya dalam Yesus Kristus. Tuhan Yesus Kristus berperan sebagai seorang guru yang memberikan tugas dan pelayanan kepada para murid-Nya. Contohnya adalah penugasan yang diberikan kepada Paulus, Timotius, Titus, dan pengutusan tujuh puluh murid. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran yang berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Perbedaan ini terletak pada fakta bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sementara binatang tidak. Karena itu, manusia diciptakan sebagai

rekannya Allah dalam bekerja dan untuk melengkapi rencana-Nya di bumi.

Perilaku Transgender Dilihat dari Persepsi Umat Kristen

Istilah LGBT telah menjadi cukup umum dan dikenal karena sering muncul dalam berita media elektronik seperti TV, radio, media sosial, serta media cetak seperti tabloid dan koran. LGBT merupakan singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Istilah transgender digunakan untuk menggambarkan individu yang mengalami ketidaksesuaian antara identitas gender atau ekspresi gender mereka dengan jenis kelamin biologis yang ditetapkan saat lahir. Istilah ini mencakup berbagai variasi identitas, seperti individu yang diberi label sebagai laki-laki saat lahir tetapi mengidentifikasi diri sebagai perempuan, serta individu yang diberi label sebagai perempuan saat lahir tetapi mengidentifikasi diri sebagai laki-laki. Selain itu, terdapat juga istilah transseksual, yang merupakan istilah lama yang digunakan untuk transgender yang menjalani intervensi hormonal atau operasi untuk lebih konsisten dengan identitas gender mereka daripada jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Istilah ini juga masih

²⁷Hengki Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia," *Jurnal Jaffray* 16 (2018): 5–6.

digunakan oleh beberapa orang sebagai label identitas. Secara umum, istilah transgender telah menjadi istilah yang umum digunakan.²⁸

Biasanya mereka yang menjadi transgender adalah mereka yang telah mengalami perubahan orientasi seksual, sehingga dapat dikelompokkan ke dalam kelompok LGBT. Dengan demikian, kelompok transgender tidak dapat dipisahkan dari kelompok LGBT, karena keduanya memiliki orientasi seks yang menyimpang. Sekalipun demikian, masih banyak orang yang memahami secara keliru tentang transgender. Sebelumnya sudah dijelaskan di atas bahwa, Sofia sudah memberikan definisi kata *trans* yaitu *berpindah*. Berbeda halnya dengan Arus Pelangi, yang memberikan komentarnya dengan berkata, *trans* adalah ungkapan yang melindungi berbagai jenis orang yang identitas gendernya berbeda dengan gender yang diperoleh sejak lahirnya. Melindungi berarti digunakan untuk non-cis gender dan seks biologis di luar dua bentuk yang biner. Dede Oetomo mengatakan, cis adalah diksi yang dilekatkan kepada seseorang yang tidak “menyeberang” atau berganti gender.²⁹ Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa transgender adalah

orang yang telah melakukan, merasakan, berpikir, atau berpenampilan berbeda dari jenis kelamin yang telah ditentukan sejak lahirnya.

Biasanya, perubahan yang terjadi pada individu transgender disebabkan oleh perubahan orientasi seksual mereka yang tidak sesuai dengan jenis kelamin yang mereka lahirkan. Orientasi seksual dalam kelompok transgender biasanya tergolong dalam kategori homoseksual dan lesbian. Elfianti Ritonga dan Rosmadanti Pohan menjelaskan bahwa homoseksual atau gay adalah kondisi di mana dua pria saling tertarik secara emosional dan jatuh cinta. Istilah "gay" umumnya digunakan secara umum untuk merujuk pada lesbian, gay, dan biseksual, namun banyak wanita yang lebih memilih disebut sebagai lesbian. Sebagian besar individu gay tidak menyukai sebutan "homoseksual" karena kata tersebut memiliki konotasi sejarah yang negatif, sedangkan istilah "gay" lebih mencerminkan identitas mereka. Di sisi lain, lesbian merujuk pada hubungan antara dua wanita atau wanita yang secara emosional tertarik pada wanita. Banyak

²⁸Kelsey Nowakowski, "Lanskap Gender Yang Berubah: Ekspresi Gender," *Indonesia, National Geographic* (New York, n.d.).

²⁹Dede Oetomo, "Keberagaman Seks, Gender, Dan Seksualitas," *Jurnal Sophia* (2017): 7.

wanita lesbian lebih suka disebut sebagai lesbian daripada gay.³⁰

Stassen dan Gushee mengatakan, bahwa “Etika karakter secara sistematis mengemukakan empat dimensi yang penting, yaitu: gairah/loyalitas seseorang, persepsi seseorang, cara seseorang bernalar, dan keyakinan dasar seseorang”, artinya bahwa segala sesuatu yang dipikirkan, dipraktikkan serta dikatakan dalam kehidupan praktis, seyogyanya menunjukkan kesetiaan kepada Alkitab, persepsi yang Alkitabiah, bernalar yang kudus dan benar, serta keyakinan dasar yang dibentuk dan dibangun di atas fondasi yang kokoh, yakni fondasi Alkitab.³¹

Kehidupan dalam konteks iman Kristen harus selalu diatur dan dipastikan tetap ada dalam koridor hukum dan norma Alkitab, oleh karena Alkitab merupakan sumber norma dan aturan tertinggi dalam kehidupan orang Kristen. Menurut J. C. Ryle, mengatakan bahwa; Roh Kudus bekerja melalui Alkitab mentransformasi kehidupan orang Kristen dari kecintaan terhadap dosa dan keduniawian kepada keserupaan dengan Kristus dalam kehidupan setiap hari. Artinya, ketika

menjadikan Alkitab sebagai acuan dan dasar dari setiap keputusan yang diambil maka akan menolong setiap umat Kristen memiliki keputusan yang tidak terjerumus ke dalam praktik dan perilaku transgender, sehingga tetap berada pada koridor yang benar, yakni ajaran Alkitab yang benar.³²

Rasul Paulus telah mengatakan hal yang serupa kepada anak rohaninya, Timotius seperti yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16. Philip H. Towner mengatakan, “The statement that follows (v.16) clearly adheres logically to the argument that has been developing, supporting the assertion of the Scriptures’ power (v. 15b) by emphasizing their divine source and usefulness”. Artinya, bagi Towner pada ayat 16 ini, Paulus sedang menekankan tentang kuasa dari Alkitab yang menekankan fungsi atau kegunaannya secara ilahi. Kegunaan yang dimaksud tentunya seperti yang tertuang dalam ayat 16. Malcolm Brownlee mengatakan, etika Kristen adalah etika tanggapan, di mana tindakan seseorang selalu dilakukan sebagai tanggapan kepada pekerjaan dan karya Allah. Etika Kristen didasarkan kepada keyakinan bahwa Allah bekerja dalam

³⁰Elfiyanti Ritonga, “Komunikasi Komunitas Khusus ‘LGBT,’” *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 5 2 (2019).

³¹Glen H. Stassen; David P. Gushee, “Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa

Kini, Ed. Solomon Yo” (Surabaya: Momentum, 2008), 54.

³²J.C. Ryle, “Aspek-Aspek Kekudusan” (Surabaya: Momentum, 2003), 9.

dunia dan dalam kehidupan manusia. Allah menuntut manusia selalu berdasarkan atas kasih karunia-Nya bagi manusia yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan-Nya”.³³

Orang Kristen telah dikonversi menjadi orang benar melalui penebusan yang sempurna yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Itulah sebabnya sebagai orang benar, setiap orang Kristen wajib hukumnya mematikan setiap manusia lamanya dan menggantikannya dengan manusia yang baru. Menurut John Owen, Mengalahkan (mematikan) dosa dapat sangat menguntungkan orang Kristen dalam hal pertumbuhan anugerah Allah di dalam hatinya.²⁵ Artinya setiap orang Kristen yang telah dibenarkan perlu untuk mematikan dosa dalam kehidupannya supaya anugerah dan kuasa Allah semakin nyata dalam hidupnya untuk mengubah dan memperbarui hidupnya. Bagi John Owen, “Hikmat, kuasa dan kebaikan Allah yang besar itu telah memungkinkan hal itu terjadi melalui Yesus Kristus”.²⁶ Itulah sebabnya setiap orang Kristen dalam setiap tindakan dan perilakunya harus merefleksikan bahwa dirinya orang benar.³⁴

Tujuan Allah menyelamatkan manusia berdosa melalui Kristus adalah supaya manusia kembali memperlakukan Allah. Owen mengatakan, puncak permohonan Kristus bagi para murid-Nya adalah agar mereka memandang kemuliaan-Nya! Oleh karena itulah, penulis menyatakan bahwa salah satu berkat terbesar bagi orang percaya, baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan setelah kematian, adalah memandang kemuliaan Kristus Artinya, Yesus juga menghendaki supaya setiap pengikut-Nya (orang Kristen) dapat merefleksikan kemuliaan-Nya melalui perbuatan dan perilakunya. Sinclair B. Ferguson mengatakan, “Dengan mengetahui bahwa orang percaya adalah anak-anak yang diadopsi Allah, mereka didesak untuk menunjukkan karakter-Nya, karena suatu hari mereka akan hidup selamanya di rumah-Nya”. Dengan demikian, perilaku yang memperlakukan Allah adalah perilaku yang senantiasa merefleksikan karakter dan kasih-Nya.³⁵ Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku transgender dalam persepsi umat Kristen bukanlah perilaku yang sejalan

³³Malcolm Brownlee, “Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 35.

³⁴John Owen, “Kemuliaan Kristus” (Surabaya: Momentum, 2004), 2.

³⁵Sinclair B. Ferguson, “Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal” (Surabaya: Momentum, 2011).

dengan kebenaran Alkitab. Karena cenderung tindakan transgender merefleksikan perilaku yang telah terkontaminasi dosa atau sama sekali tidak alkitabiah, tidak merefleksikan perbuatan dari orang benar, tidak merefleksikan perbuatan yang mempermuliakan Allah. Stassen dan Gushee mengatakan, homoseksual adalah ekspresi seksual yang berada di luar kehendak Allah, suatu manifestasi dari apa yang disebut kondisi manusia yang kacau, yang berada di bawah pengaruh dan cengkeraman dosa.³⁶ Jadi, perilaku seks menyimpang dan menjadi transgender merupakan dampak yang ditimbulkan dari dosa.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa transgender dalam persepsi orang Kristen merupakan penyimpangan seksual yang tidak Alkitabiah, karena telah melanggar dan melawan kehendak Allah (tidak dikehendaki Allah) dan tidak sesuai dengan norma sosial. Di dalam Kej. 2:22-25 juga menegaskan tentang kehendak Allah menciptakan laki-laki dan perempuan bertujuan untuk terbentuknya sebuah keluarga dan saling mencintai untuk hidup dalam kasih dan memiliki keturunan.³⁷

Penciptaan Manusia berdasarkan Kejadian 1:26-28 sebagai Evaluasi terhadap Perilaku Transgender dalam Persepsi Umat Kristen

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, sehingga dengan menjadi transgender berarti merubah tubuh yang sudah diberikan Allah, dimana tubuh merupakan bait Allah yang tidak boleh dirubah-rubah. Dengan menjadi transgender membuat mereka menjadi lebih rendah dari manusia yang lainnya sehingga mereka dibedakan dan didiskriminasi. Sejak awal Tuhan menciptakan manusia untuk berpasangan, satu laki-laki dan satu perempuan dan terikat dalam pernikahan kudus, bukan laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Transgender adalah sebuah tindakan yang melanggar apa yang Tuhan sudah tetapkan sejak awal penciptaan. Allah menciptakan manusia untuk beranakcucu dan bertambah banyak, tetapi dengan menjadi transgender akan menghambat manusia beranakcucu dan bertambah banyak.³⁸

Perilaku transgender adalah perilaku yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya tentang dasar Alkitab, maka

³⁶Gushee, "Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini," n.d., 401.

³⁷Sri Dwi et al., "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT" 6 (2020).

³⁸Meninjau Ulang and Homoseksualitas Dari, "Meninjau Ulang Homoseksualitas Dari Studi Biblika- Etik Dan Upaya Melayani Kaum Homoseksualitas" 6, no. 2 (2022): 155–175.

diperoleh informasi bahwa perilaku transgender merupakan perilaku yang bertolak belakang dengan ajaran Alkitab. Misalnya: dalam Roma 1:26-27, Paulus secara jelas dan tegas menjelaskan bahwa perilaku transgender adalah dosa. Demikian pula dalam Imamat, Yudas, hingga surat 1 Korintus. Semuanya sepakat bahwa perilaku transgender adalah penyimpangan seksual sehingga berlawanan dengan hukum Allah dan juga ajaran Alkitab. Stassen dan Gushee juga menegaskan, “Kontak homoseksual disebutkan dua kali dalam hukum Perjanjian Lama (Im. 18:22; 20:13), dalam kedua kasus itu memasukkan mereka di antara daftar panjang perilaku seksual yang dilarang yang adalah kekejian terhadap kekudusan yang mendatangkan murka Allah atas para pelanggar dan bahaya pada seluruh komunitas”.³⁹ Dengan demikian, secara prinsip etika Kristen, perilaku transgender tidak dapat dibenarkan.

Perilaku transgender muncul sebagai akibat dari dosa. Berdasarkan kutipan pendapat Stassen dan Gushee bahwa, perilaku transgender merupakan perilaku yang disebabkan atau ditimbulkan karena dosa dan berlawanan dengan ajaran Alkitab. Oleh sebab itu umat Kristen

dilarang untuk melakukan perilaku ini. Sebaliknya, orang Kristen harus tunduk dan taat pada hukum Kristus yang senantiasa menjaga diri dalam kekudusan dan senantiasa merefleksikan Kemuliaan Allah dalam setiap tindakan dan perilakunya. Itulah sebabnya, karena transgender merupakan perilaku yang muncul karena dosa maka sebagai orang Kristen haram hukumnya untuk mempraktikkan perilaku tersebut. Orang Kristen harus sadar diri bahwa hidupnya ada dalam lingkup kasih karunia sehingga harus dihidupi dalam kesadaran penuh bahwa Kristus telah menebusnya dengan harga yang lunas sehingga dia hidup bagi Kristus.⁴⁰

Perilaku transgender tidak dapat dibenarkan karena tidak Alkitabiah. Oleh karena pada dua poin sebelumnya telah menegaskan bahwa perilaku transgender adalah perilaku yang bertentangan dengan ajaran Alkitab dan perilaku tersebut muncul sebagai dampak dari dosa, maka pada bagian ini ditegaskan bahwa perilaku ini tidak dapat dibenarkan. Dalam konteks pandangan Kristen, Stassen dan Gushee menyatakan bahwa individu transgender adalah manusia yang memiliki nilai yang tinggi, mereka juga diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki martabat yang

³⁹Gushee, “Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini.”

⁴⁰Dwi et al., “Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT.”

diberikan oleh Allah kepada setiap manusia. Orang percaya harus mengasihi pribadi-pribadi transgender, sementara tetap jelas dalam keyakinan hati nurani seseorang tentang niat-niat Allah bagi seksualitas manusia, mereka membutuhkan penebusan. Maksud mengasihi kelompok transgender dalam pemaparan Gushee dan Stassen adalah membuat mereka sadar tentang kesalahan mereka, dilayani dengan Kasih melalui pendekatan pastoral, sambil membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembalikan mereka sampai pada kehidupan seksual yang benar, normal, mampu memahami ajaran Firman Tuhan dengan benar sehingga mampu memuliakan Allah dengan hidupnya.⁴¹

KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penciptaan manusia menurut Kejadian 1:26-28 merupakan hasil dari pekerjaan Allah sendiri, yang dilakukan atas kehendak dan inisiatif-Nya. Tujuan Allah dalam menciptakan manusia adalah agar mereka dapat merepresentasikan diri-Nya di dunia ini, menjadi rekan kerja Allah, dan memenuhi rencana-Nya untuk kemuliaan-Nya. Manusia juga diciptakan dengan tujuan untuk berhubungan dengan ciptaan Allah yang lain serta sesama manusia. Allah

menghendaki agar manusia berkembang biak dan bertambah banyak untuk mengisi bumi. Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, manusia memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan menguasai segala ciptaan Allah sebagai bentuk kedaulatan Allah, sebagai perwakilan-Nya di dunia ini.

Transgender memiliki pengertian sebagai orang yang beridentitas gender atau ekspresi gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis yang dinyatakan baginya saat lahir. Sedangkan transseksual adalah orang yang menjadi transgender dan berusaha mengubah jenis kelaminnya dengan operasi, sehingga dapat dikelompokkan ke dalam kelompok LGBT. Perilaku transgender ditinjau dari persepsi umat Kristen merupakan perilaku yang bertentangan dengan prinsip dan ajaran Alkitab, yang muncul sebagai akibat dari dosa, dan harus dilarang karena menyimpang dari norma social.

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Dengan menjadi transgender berarti merubah tubuh yang sudah diberikan Allah, dimana tubuh merupakan bait Allah yang tidak boleh dirubah-rubah. Sejak awal Tuhan menciptakan manusia untuk berpasangan dan terikat dalam pernikahan kudus, bukan

⁴¹ Ibid.

laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Transgender adalah sebuah tindakan yang melanggar apa yang Tuhan sudah tetapkan sejak awal penciptaan. Allah menciptakan manusia untuk beranakcucu dan bertambah banyak, tetapi dengan menjadi transgender akan menghambat manusia untuk beranakcucu dan bertambah banyak. Pelaku transgender di satu sisi berdosa menurut Alkitab, namun di sisi lain tetap harus dikasihi dan dilayani dengan Kasih Tuhan melalui pendekatan pastoral, supaya mereka sadar, bertobat dan kembali ke jalan yang benar, dengan perilaku yang normal dan mempermuliakan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, D. L., S.M. Siahaan. "Pengantar Bahasa Ibrani." 82, n.d.
- Belo, Yosia. "Kajian Dan Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 90–104.
- Berkhof, Louis. "Teologi Sistematika: Doktrin Tentang Gereja, Vol. 5." 16. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d., 2005.
- BibleWork, CD_ROOM, Versi 10. "Kejadian 1:26," n.d.
- . "Kejadian 1:27," n.d.
- . "Kejadian 1:28," n.d.
- Brill, J. Wesley. "Dasar Yang Teguh." 181. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Brownlee, Malcolm. "Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat." 35. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Brueggemann, Walter. "Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pebelaam, Pertama." 224. Yogyakarta: CV. Titian Galang Printika, 2009.
- Darmawan. "Murid Yang Memuridkan: Dalam Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21." 40, n.d.
- Djadi, Jeremia. "Diktat Angelologi, Antropologi, Dan Hamartologi." 44. Makassar: STT Jaffray Makassar, 2009.
- Dwi, Sri, Harti Sekolah, Tinggi Teologi, and Pelita Dunia. "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT" 6 (2020).
- Dyrness, William. "Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama." 63–64. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Enns, Paul. "Moody Handbook of Theology, Ed. Rahmiati Tanudjaja (Penerjemah), 5th Ed." 43. Malang: Literatur SAAT, 1989.
- Ferguson, Sinclair B. "Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal." Surabaya: Momentum, 2011.

- Gultom, Gomar. "Pernyataan Patoral PGI Tentang LGBT." *Jakarta* (2016): 5.
- Gushee. "Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini." 401, n.d.
- Gushee, Glen H. Stassen; David P. "Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini, Ed. Solomon Yo." 54. Surabaya: Momentum, 2008.
- Harti, Sri Dwi. "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban Lgbt." *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 193–202.
- Hoekema, Anthony A. "Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah, Kelima." 17–18. Surabaya: Momentum, 2010.
- John Owen. "Kemuliaan Kristus." 2. Surabaya: Momentum, 2004.
- Karman, Yonky. "Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama." 31. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Maiaweng, Peniel. "Diktat Teologi Perjanjian Lama." 4, n.d.
- Moses Maimonides and Max Felshin. "Moses Maimonides (Rambam)." 203. New York: Book Guild, 1956.
- Nowakowski, Kelsey. "Lanskap Gender Yang Berubah: Ekspresi Gemder." *Indonesia, National Geographic*. New York, n.d.
- Oetomo, Dede. "Keberagaman Seks, Gender, dan Seksualitas." *Jurnal Sophia* (2017): 7.
- Ritonga, Elfiyanti. "Komunikasi Komunitas Khusus 'LGBT.'" *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 5 2 (2019).
- Ryle, J.C. *Aspek-Aspek Kekudusan*. Surabaya: Momentum, 2003.
- . "Aspek-Aspek Kekudusan." 9. Surabaya: Momentum, 2003.
- Ryrie, Charles. "Teologi Dasar I." 256. Yogyakarta: ANDI, 1992.
- Tong, Stephen. "Peta Dan Teladan Allah." 1–2. Surabaya: Momentum, 2012.
- Ulang, Meninjau, and Homoseksualitas Dari. "Meninjau Ulang Homoseksualitas Dari Studi Biblika-Etik Dan Upaya Melayani Kaum Homoseksualitas" 6, no. 2 (2022): 155–175.
- Wijaya, Hengki. "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia." *Jurnal Jaffray* 16 (2018): 5–6.
- Yonky Karman. "Hidup Manusia Menurut Perjanjian Lama." *Forum Bibllika, Jurnal Ilmiah* (2013): 1–23.
- Zamzami, Faisal. "Kisah Zahad, Pria Transgender yang Hamil dan Melahirkan Bayi, Istrinya Ziya Paval Dulu Cowok." *Tribun Network*. Bangalore-India, 2023.
- "Ensiklopedia Alkitab Masa Kini," n.d.
- "Strong, The New Strong's Complete

Dictionary of Bible Words,," n.d.